

# ANALISIS KEUNTUNGAN PETERNAKAN AYAM BROILER POLA KEMITRAAN DI NAGARI TANJUNG BONAI AUR (Studi Kasus Peternakan Dieci Guntara)

## Analysis of the Profit of Broiler Chicken Farming with a Partnership System in Nagari Tanjung Bonai Aur (Case Study of Dieci Guntara Farm)

Sintia Utami, Maiyontoni, Refika Komala dan Fildza Arif Syuhada

Program Studi Peternakan, Universitas Negeri Padang  
Jl. H. Agus Salim No. 17, Muaro, Kecamatan Sijunjung, Kabupaten Sijunjung, Sumatera Barat 27511  
Email: maiyontoni@fmipa.ac.id

### ABSTRACT

Profit is the main goal of every business, as is the case with broiler chicken farming. The study aims to determine the profits obtained from broiler chicken farming with a partnership system. This study uses a case study approach on the Dieci Guntara farm, which is conducted in partnership with one of the companies that provides farming production facilities (PT. Ciomas Adisatwa). Profit analysis was carried out by conducting an interview, a field observation, and calculation based on data from farmers and suppliers during the two maintenance periods with a business scale of 9000 broilers each period. The total cost per period averaged IDR270,168,459 or IDR30,019 per bird. Meanwhile, the average income from live chicken sales with an average weight of 1.90 kg/bird was IDR332,382,250 (IDR36,931 per bird). The gross income obtained per period averaged IDR62,213,792 (IDR6,913 per bird). After considering labor costs, the net income or profit is IDR51,015,309,- or IDR5,668 per bird per period. The main factors from the farmer's side that determine the profit value are the length of the rearing period, the amount of feed consumption, and the mortality rate, while the determining factors from the partner party include the price of input services and the selling price of live chickens.

**Keywords:** Profit analysis, Broiler chicken farming, Partnership patterns

### ABSTRAK

Keuntungan menjadi tujuan utama dari setiap usaha, demikian juga halnya dengan peternakan ayam broiler. Penelitian bertujuan untuk mengetahui keuntungan yang diperoleh dari peternakan ayam broiler dengan pola kemitraan. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus pada peternakan Dieci Guntara yang bermitra dengan salah satu perusahaan inti yang menyediakan sarana produksi (PT Ciomas Adisatwa). Analisis keuntungan dilakukan dengan melakukan wawancara dan pengamatan langsung serta melakukan perhitungan berdasarkan data dari pihak peternak plasma maupun dengan pihak inti selama dua periode pemeliharaan dengan skala usaha 9000 ekor broiler setiap periode. Total biaya per periode rata-rata Rp. 270.168.459,- atau sebesar Rp.30.019,- per ekor. Sementara itu, rata-rata penerimaan dari hasil penjualan ayam hidup dengan berat rata-rata 1,90 kg/ekor senilai Rp. 332.382.250 (Rp.36.913,- per ekor). Pendapatan kotor yang diperoleh per periode rata-rata senilai Rp.62.213.792,- (Rp. 6.913,- per ekor). Setelah mempertimbangkan biaya tenaga kerja maka diperoleh pendapatan atau keuntungan bersih senilai Rp. 51.015.309, atau Rp.5.668 per ekor per periode. Faktor utama dari pihak peternak yang menentukan nilai keuntungan ialah lama pemeliharaan, jumlah konsumsi pakan, tingkat kematian, sementara faktor penentu dari pihak inti antara lain harga sarana produksi dan harga jual ayam hidup.

Kata kunci : Analisis keuntungan, Ayam broiler, Pola kemitraan

### PENDAHULUAN

Peternakan merupakan salah satu bisnis yang memiliki prospek yang sangat menguntungkan apabila dikembangkan secara optimal. Pembangunan bisnis peternakan

bertujuan dalam meningkatkan pendapatan peternak. Salah satu kegiatan usaha yang menarik dikaji pada sektor peternakan adalah usaha ayam broiler. Ayam broiler merupakan salah satu jenis ternak unggas yang memiliki laju pertumbuhan yang sangat cepat, karena dapat

dipanen pada umur 5 minggu. Keunggulan broiler didukung oleh sifat genetik dan keadaan lingkungan yang meliputi pakan, temperatur lingkungan, dan pemeliharaan (Umam, 2014).

Populasi ayam broiler di Indonesia semakin meningkat seiring dengan tingginya tingkat konsumsi daging unggas masyarakat Indonesia. Usaha peternakan ayam broiler memiliki prospek yang sangat menguntungkan apabila dikembangkan dalam skala peternakan besar maupun skala peternakan kecil (peternakan rakyat). Pengembangan ini dapat dilakukan baik dalam pola mandiri maupun dengan pola kemitraan (Utomo, 2015).

Pola kemitraan adalah suatu strategi bisnis yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih dalam jangka waktu tertentu untuk meraih keuntungan bersama dengan prinsip saling menguntungkan dan saling memberi manfaat antara pihak yang bermitra. Model kemitraan yang dilakukan oleh inti adalah melalui penyediaan sarana produksi peternakan, bimbingan teknis dan manajemen, menampung dan memasarkan hasil produksi. Peternak plasma menyediakan kandang, melakukan kegiatan budidaya dan hasil penjualan ayam diserahkan kepada pihak inti dengan harga yang telah disesuaikan pada isi kontrak perjanjian kerjasama (Fitriza dkk., 2012). Model kemitraan ini banyak diterapkan diberbagai daerah salah satunya Kabupaten Sijunjung. Hal ini dilakukan agar produksi ayam broiler dapat ditingkatkan dan peternak mandiri dapat meluaskan skala usahanya.

Sebagaimana halnya dengan peternakan broiler pola mandiri, pada peternakan pola kemitraan plasma-inti, pakan merupakan biaya tertinggi dalam usaha peternakan ayam broiler, dapat mencapai 70-80% dari total biaya produksi. Selain itu, harga bibit merupakan biaya terbesar kedua setelah biaya pakan. Bibit merupakan faktor yang tidak bisa diabaikan, dengan bibit yang berkualitas baik yaitu bibit dengan produksi daging yang tinggi dengan konversi pakan yang sedikit (Rasyaf, 2011). Pada pola kemitraan, terdapat harga jual yang disepakati antara plasma dan inti sehingga terdapat jaminan harga yang layak

bagi peternak. Walaupun demikian, harga jual dipasar bebas dapat mempengaruhi harga kesepakatan tersebut sehingga dapat pula mempengaruhi keuntungan yang diperoleh peternak. Faktor lain yang berpengaruh ialah angka kematian selama pemeliharaan. Angka kematian yang rendah pada suatu peternakan akan meningkatkan keuntungan bagi seorang peternak.

Salah satu wilayah yang banyak ditemukan peternakan ayam broiler dengan pola kemitraan ialah Nagari Tanjung Bonai Aur, Kecamatan Sumpur Kudus, Kabupaten Sijunjung, Provinsi Sumatera Barat. Jumlah populasi ayam broiler pada setiap peternakan di wilayah tersebut berbeda-beda. Peternakan milik Bapak Dieci Guntara merupakan salah satu plasma yang bermitra dengan PT Ciomas Adisatwa dengan total populasi per periode sebanyak 9000 ekor. Peternakan tersebut memiliki populasi yang dapat mewakili rata-rata populasi peternakan di wilayah Nagari Tanjung Bonai Aur. Oleh karena itu, untuk mengetahui seberapa besar nilai keuntungan usaha peternakan ayam broiler pola kemitraan di wilayah tersebut, maka dilakukan studi kasus pada usaha Dieci Guntara. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi keuntungan ayam broiler dengan pola kemitraan.

## MATERI DAN METODE

Penelitian dilakukan pada peternakan broiler milik Bapak Dieci Guntara yang terletak di Nagari Tanjung Banoai Aur, Kecamatan Sumpur Kudus, Kabupaten Sijunjung, Provinsi Sumatera Barat. Peternakan tersebut telah menjalin kerjasama dengan PT. Ciomas Adisatwa dengan model inti-plasma. Pemilihan peternakan Dieci Guntara sebagai obyek studi karena selain mewakili jumlah populasi rata-rata, juga telah mengikuti *best farming practices* atau standar prosedur yang telah ditetapkan pihak inti. Pengamatan dilakukan secara langsung selama dua periode pemeliharaan (Mei dan Juli 2023) dengan populasi masing-masing

**Tabel 1.** Konsumsi dan harga pakan ternak ayam broiler Dieci Guntara selama satu periode pemeliharaan

Fase	Jenis pakan	Konsumsi (Kg)	Harga (Rp/kg)
Pre-starter	SB-10	3.500	10.060
Starter	SB-11	8.000	9.760
Finisher	SB-12	13.650	9.610

9000 ekor per periode dan lama pemeliharaan rata-rata 35 hari (5 minggu).

Peternak Dieci Guntara sebagai plasma menyediakan kandang (model *closed house*) berkapasitas 9000 ekor dengan luas kandang 720 m<sup>2</sup> (dimensi 90 x 8 m), dan dilengkapi peralatan penunjang seperti tempat pakan dan air minum, pencahayaan dan pemanas. Pemeliharaan dilakukan dengan bantuan tenaga kerja yang terdiri atas 4 orang yang diberi upah sebesar 18% dari total keuntungan kotor per periode.

Pihak inti menyediakan sarana produksi seperti pakan, obat-obatan, vaksin, dan bahan kimia lainnya seperti disinfektan sesuai kebutuhan selama periode pemeliharaan yang dihitung bersama dengan harga kontrak yang telah disepakati pada setiap awal periode. Pakan yang digunakan merupakan produksi PT. Ciomas Adisatwa yang terdiri atas tiga jenis yaitu pre-starter (SB10), starter (SB11) dan finisher (SB12). Pakan pre-starter dan starter masing-masing berbentuk *crumble* (butiran pecah) sementara pakan finisher berbentuk *pellet*. Setiap pakan telah diperhitungkan jumlah dan waktu pemberiannya selama pemeliharaan (Tabel 1). Total biaya pakan dihitung berdasarkan jumlah pakan yang dikonsumsi dari ketiga jenis pakan tersebut diakhir periode pemeliharaan. Selain sarana produksi, pihak inti, bertanggung jawab untuk melakukan penjualan ayam hidup sesuai ketentuan berat badan tertentu hingga akhir periode pemeliharaan berlangsung. Peternak disisi lain tidak diperkenankan

untuk melakukan penjualan sendiri. Harga jual merupakan harga kesepakatan (kontrak) yang tidak dipengaruhi oleh fluktuasi harga jual di pasaran. Harga jual tersebut ditetapkan berdasarkan pencapaian berat badan ayam yang terjual (Tabel 2). Penjualan dapat dilakukan pada hari ke 21 hingga akhir periode (hari ke-35).

Pada pola kemitraan tertentu, pihak inti dapat memberikan nilai tambah pada peternak plasma yang melakukan pemeliharaan dengan baik yang ditandai dengan pencapaian tingkat kematian yang rendah serta indeks produksi (IP) yang tinggi. Nilai tambah tersebut dapat memberikan kontribusi terhadap total keuntungan yang diterima peternak.

Analisis keuntungan atau pendapatan dilakukan dengan mempertimbangkan total biaya yang terdiri atas biaya tetap dan biaya tidak tetap dengan nilai penjualan ayam hidup pada akhir periode pemeliharaan. Setelah mempertimbangkan biaya tenaga kerja sebesar 18% dari total keuntungan kotor yang diperoleh, maka nilai diperoleh berupa keuntungan atau penapatan bersih. Nilai biaya, penerimaan (penjualan) serta pendapatan (keuntungan) ditampilkan dalam bentuk rata-rata perperiode baik untuk skala populasi (9000 ekor) maupun dalam satuan per ekor per periode.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Biaya operasional

#### *Biaya tetap*

Biaya penyusutan kandang merupakan komponen biaya tetap tertinggi yang dikeluarkan peternak selama produksi. Biaya penyusutan peralatan juga mengalami penyusutan seiring dengan berjalannya waktu, penyusutan peralatan termasuk dalam biaya tetap karena nilai peralatan kandang dari ke tahun menyusut meskipun kandang dikosongkan (Arto, 2017).

Tabel 3 menunjukkan bahwa pada peternakan Dieci, nilai biaya tetap yang terdiri atas biaya penyusutan kandang maupun peralatan rata-rata setiap periode sebesar Rp.2.288.459 atau Rp.254 per ekor. Kandang tertutup (*closed house*) yang digunakan pada peternakan ini, dilengkapi fasilitas penunjang yang dapat mempertahankan kondisi lingkungan yang sesuai dengan kebutuhan ayam, serta dapat menampung jumlah ayam dengan densiti yang lebih tinggi. Kandang

**Tabel 2.** Rataan harga penjualan ayam broiler peternakan Dieci Guntara

Umur	Berat badan (kg/ekor)	Harga (Rp/kg)
3 minggu	0,97	19.767
	1,29	19.787
	1,42	19.701
4 minggu	1,60	19.701
	1,81	19.838
	1,97	19.817
	2,00	19.838
5 minggu	2,07	19.858
	2,16	19.828
	2,20	19.828
	2,26	19.828
	2,31	19.767

tersebut dibangun dengan umur ekonomis dapat mencapai diatas 10 tahun, dan biaya penyusutan kandang maupun peralatannya dibebankan sebagai biaya tetap setiap periode pemeliharaan.

#### *Biaya tidak tetap*

Berdasarkan Tabel 3, komponen biaya tidak tetap terdiri atas biaya pakan, bibit (DOC), obat-vaksin-kimia, gas, dan listrik.

*Biaya pakan.* Pengeluaran untuk pakan merupakan komponen terbesar dalam pemeliharaan ayam broiler. Komponen biaya pakan tergantung pada jumlah pakan yang dikonsumsi oleh ayam selama pemeliharaan serta harga dari tiap jenis pakan yang digunakan. Pada sistem kemitraan, harga pakan telah ditetapkan bersama sehingga untuk mencapai efisiensi yang tinggi dari biaya pakan, maka tingkat konsumsi pakan menjadi faktor utama yang dapat menentukan pendapatan usaha. Selain harga dan jumlah konsumsi, faktor kualitas pakan juga memberikan kontribusi terhadap pencapaian tingkat pertumbuhan ayam yang diharapkan. Terkait hal ini, Abidin (2019) mengemukakan bahwa selain harga, kualitas pakan juga merupakan faktor penting dalam pemeliharaan ayam broiler.

Tabel 1 menunjukkan bahwa jumlah konsumsi dari tiap jenis pakan berbeda berdasarkan jenis dan kebutuhan ayam. Dengan populasi sebanyak 9000 ekor, pakan jenis pre-starter digunakan sebanyak 3.500 kg (0,39 kg/ekor) dengan harga per kg Rp.10.060.

Pada fase starter pakan yang dihabiskan sebanyak 8.000 kg (0,89 kg/ekor) dengan harga Rp.9.760/kg. Sementara itu, pakan jenis finisher dihabiskan sebanyak 13.650 kg (1,52 kg/ekor) dengan harga sebesar Rp.9.610/kg. Dengan demikian, total biaya pakan rata-rata sebesar Rp.238.000.000,- per periode atau Rp.26.444,- per ekor (Tabel 3). Selama dua periode pemeliharaan yang diamati, biaya pakan pada periode kedua lebih tinggi (Rp.236.000.000 vs Rp.240.000.000) akibat periode pemeliharaan yang lebih lama. Kondisi ini terjadi akibat waktu panen yang tidak tepat waktu sehingga mempengaruhi kebutuhan pakan. Pada pemeliharaan broiler pola kemitraan, baik jenis, jumlah serta harga pakan telah ditetapkan bersama sebelum pemeliharaan berlangsung. Namun demikian, lama pemeliharaan yang tergantung pada pada proses penjemputan ayam dikandang memegang peranan penting dalam menentukan jumlah pakan dihabiskan terutama pada pakan jenis finisher yang merupakan pakan dengan proporsi terbanyak dalam komponen biaya pakan.

*Biaya Bibit (DOC).* Biaya bibit merupakan biaya yang harus dikeluarkan untuk membeli bibit ayam. Jumlah DOC yang dibutuhkan dikalikan dengan harga DOC yang telah disepakati. Besaran harga bibit juga dapat mempengaruhi harga ayam broiler di pasaran (Cahyono, 2019). Harga DOC merupakan biaya terbesar kedua setelah harga pakan hal ini seperti yang dijelaskan Fitriza dkk. (2012), biaya DOC merupakan biaya operasional terbesar kedua setelah biaya pakan. Bibit merupakan faktor

**Tabel 3.** Rata-rata biaya produksi (Rp) per periode peternakan ayam broiler Dieci Guntara

Uraian	9000 ekor	Per ekor
<b>Biaya tetap</b>		
• Penyusutan kandang	1.527.607	170
• Penyusutan peralatan	760.852	85
<b>Jumlah</b>	<b>2.288.459</b>	<b>254</b>
<b>Biaya tidak tetap</b>		
• Bibit (DOC)	7.200.000	800
• Pakan	238.000.000	26.444
• OVK (Obat, vaksin, kimia)	12.600.000	1.400
• Sekam	5.400.000	600
• Listrik	3.650.000	406
• Gas	1.030.000	114
<b>Jumlah</b>	<b>267.880.000</b>	<b>29.764</b>
<b>Total biaya operasional</b>	<b>270.168.459</b>	<b>30.019</b>

yang tidak bisa diabaikan, dengan bibit yang berkualitas baik yaitu bibit dengan produksi daging yang tinggi dengan konversi pakan yang sedikit. DOC pada peternakan ayam broiler Dieci disiapkan oleh pihak inti (PT Ciomas Adisatwa) dengan *grade platinum*. Adapun biaya yang dikeluarkan untuk setiap periode untuk bibit (Tabel 3) per periode masing-masing sebesar Rp.7.200.000 atau Rp.800/ekor. Nilai biaya untuk pembelian bibit tidak mengalami perubahan pada dua periode yang diamati. Hal ini terkait dengan kesepakatan bersama untuk menggunakan bibit yang disiapkan pihak inti. Pada beberapa sistem kemitraan, jenis DOC yang digunakan dapat berbeda antar periode terutama jika pihak inti tidak memiliki penetasan sendiri. Namun dalam hal ini, pihak inti yang merupakan salah satu penyedia bibit terbesar di Indonesia, dapat mempertahankan DOC yang disiapkan untuk peternak plasma dengan jaminan berupa kualitas yang baik. Sehubungan dengan hal tersebut, faktor bibit yang berkualitas merupakan salah satu faktor penting yang tidak dapat diabaikan. Selain berdasarkan berat badan, bibit ayam yang bagus biasanya dapat diketahui dengan ciri-ciri berwarna cerah, lincah, mata bersih dan tidak cacat (Burji, 2020).

Pedoman untuk memilih DOC bibit harus berasal dari induk yang sehat supaya tidak membawa penyakit bawaan, ukuran atau bobot ayam yaitu sekitar 35 sampai 40 gram, memiliki mata yang cerah dan bercahaya, aktif serta tampak tegar tidak memperlihatkan cacat fisik seperti kaki bengkok, mata buta atau kelainan fisik lainnya yang mudah dilihat dan tidak ada lekatan tinja di duburnya (Sirajuddin, 2019).

*Biaya obat, vaksin dan kimia (OVK).* Mempertahankan tingkat kesehatan ayam yang dipelihara merupakan salah satu faktor penting agar usaha pemeliharaan dapat memberikan keuntungan. Hal ini agar jumlah ayam hidup yang memenuhi syarat untuk dapat dijual dapat dipertahankan dengan angka yang tetap tinggi, ditandai dengan angka kematian yang rendah. Untuk itu, pencegahan penyakit secara cepat dan tepat dapat menghindarkan kemungkinan terserang penyakit bagi broiler.

Salah satu tindakan pencegahan penyakit yang dilakukan dalam sistem kemitraan ialah pemberian vaksinasi dan obat-obatan sesuai dengan kebutuhan. Vaksinasi dilakukan untuk menciptakan kekebalan tubuh terhadap virus yang dapat menular sementara obat-obatan pada umumnya diberikan untuk selain

untuk mencegah munculnya penyakit dengan mengurangi jumlah ayam terjangkit, juga dapat memacu tingkat pertumbuhan ayam. Selain itu, pencegahan penyakit juga dilakukan dengan menjaga kebersihan lingkungan dengan penggunaan disinfektan.

Vaksin, obat dan bahan kimia (disingkat OVK) yang dibutuhkan selama pemeliharaan broiler di peternakan Dieci disiapkan oleh pihak inti. Pihak plasma (peternak) memiliki kewajiban untuk menggunakan sarana produksi tersebut sesuai dengan ketentuan yang telah disepakati serta dibawah pengawasan pihak inti. Nilai biaya untuk OVK pada umumnya tergantung pada jumlah populasi ayam yang dipelihara serta wilayah dimana pemeliharaan dilakukan. Hal ini terkait dengan kondisi lapangan yang dapat berbeda-beda, sehingga dibutuhkan jenis penanganan dan pecegahan penyakit yang berbeda pula. Pada Tabel 3, diketahui bahwa biaya untuk OVK pada setiap periode rata-rata Rp.12.600.000, atau Rp.1.400 per ekor. Biaya OVK tersebut termasuk dalam harga kesepakatan antara pihak peternak dan pihak inti dengan penyediaan menjadi tanggung jawab pihak inti.

*Biaya pemanas (gas).* Pada peternakan ayam broiler khususnya pada masa pemeliharaan awal penggunaan alat pemanas sangat diperlukan karena berguna untuk mengatur suhu dalam kandang agar tetap hangat. Alat pemanas yang digunakan adalah gas dengan ukuran 3 Kg yang nantinya akan disambungkan dengan pemanas tipe gasolek. Biaya yang dikeluarkan peternak dalam penggunaan gas 3 Kg sebesar Rp.1.030.000/periode (Rp.114 per ekor) dengan harga satuan Rp.20.000/tabung. Pengaturan suhu kandang dapat dilihat secara langsung tingkah laku DOC dalam kandang, apabila DOC memperlihatkan tingkah laku menjauh dari pemanas, maka berarti suhu alat pemanas terlalu tinggi sehingga perlu diturunkan dengan cara mengatur regulator pada kompor gasolek.

*Biaya listrik.* Pada usaha peternakan ayam broiler ini peternak menghabiskan biaya listrik sebesar Rp.3.650.000/periode (Rp.406 per ekor). Kebutuhan listrik digunakan sebagai penerangan serta menghangatkan tubuh broiler pada malam hari saat udara dingin dan juga digunakan sebagai penggerak pompa air. Listrik salah satu penunjang peningkatan produktivitas usaha peternakan, besarnya biaya listrik tergantung pemakain setiap bulannya dan jumlah dari populasi ayam broiler itu sendiri.

*Biaya alas kandang (sekam).* Kehangatan kandang tidak hanya dilakukan dengan menggunakan alat pemanas saja, penggunaan sekam pun tetap diperlukan agar lantai kandang selalu hangat. Sekam yang digunakan adalah sekam tersebut lebih lembut dari sekam gergaji kayu. Sekam diberikan sampai berumur 21 hari, dalam usaha peternakan ayam broiler Bapak Dieci menghabiskan biaya sekam sebesar Rp.5.400.000/periode. Sekam biasanya diganti jika sudah basah karena kalau tidak diganti dapat memicu berkembang biaknya penyakit yang dapat menyerang ayam di dalam kandang, tentunya peternak harus rajin membalik sekam dan menggantinya dengan yang kering.

### Penerimaan

Penerimaan dari usaha peternakan ayam broiler merupakan hasil kali antara kuantitas ayam (bobot ayam) yang dihasilkan dalam satuan kilogram (Kg) dan harga jual ayam sesuai kontrak dalam satuan rupiah (Rp). Semakin besar jumlah panen (Kg) yang dihasilkan dan harga jual (Rp) maka semakin besar pula penerimaan yang diperoleh (Crisandi, dkk., 2015).

Harga jual ayam broiler di pasar memang tidak bisa dikontrol, tetapi bisa diprediksi. Dengan menentukan strategi penjualan yang tepat akan bisa menghindari kerugian dan memperoleh keuntungan yang menjanjikan bagi peternak. Harga jual ayam broiler secara teoritik berpengaruh terhadap pendapatan peternak. Semakin besar harga jual yang ditentukan semakin besar pula pendapatan yang dihasilkan begitu juga sebaliknya, semakin kecil harga jual ayam broiler yang ditentukan maka pendapatan peternak akan menurun (Lestari, 2020).

Tabel 2 menunjukkan bahwa rata-rata harga penjualan ayam hidup di peternakan Dieci berdasarkan harga kontrak yang ditetapkan pihak inti berada pada angka Rp.19.800/kg dengan variasi berdasarkan pencapaian berat hidup. Dengan nilai yang telah ditetapkan

tersebut, maka faktor utama dalam menentukan keuntungan pada usaha dengan pola kemitraan ialah pada pencapaian jumlah dan berat badan ayam yang terjual.

Untuk meningkatkan jumlah ayam terjual, maka pemeliharaan dilakukan sesuai dengan prosedur standar yang telah ditetapkan agar tingkat kematian maupun jumlah ayam yang tidak memenuhi syarat (afkir) berada pada angka rendah (dibawah 5%). Tingkat mortalitas pada pemeliharaan selama dua periode yang diamati, berada pada angka yang sangat baik (masing-masing 2,35% dan 1,98%). Tingkat mortalitas memiliki peran yang sangat penting dalam keberhasilan suatu usaha peternakan karena tingkat mortalitas akan berpengaruh langsung terhadap jumlah ayam yang akan dipanen (Trisanto, 2019). Tingkat mortalitas yang lebih rendah ini merupakan hasil dari manajemen pemeliharaan ayam dan kandang yang baik dan didukung sirkulasi udara yang baik dibandingkan dengan periode pertama. Sirkulasi udara yang baik akan berpengaruh terhadap suhu dan kelembaban kandang yang mempengaruhi kenyamanan ayam. Penyebab mortalitas yang lebih tinggi ini disebabkan oleh sirkulasi udara yang tidak terlalu baik, suhu kandang yang terlalu panas akan menyebabkan gangguan kesehatan dan pertumbuhan pada ayam. Secara fisiologis, suhu yang dingin dapat menyebabkan penyempitan pembuluh darah ayam (Trisanto, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 4 rata-rata penerimaan peternakan broiler Dieci dari hasil penjualan ayam hidup selama dua periode yang diamati sebesar Rp.332.382.250,- atau sebesar Rp.37.000/ekor. Berat hidup rata-rata ayam pada saat panen adalah adalah 1,89 Kg/ekor dengan harga jual rata-rata Rp.19.858/kg. Harga tersebut sudah sesuai dengan kontrak dan semua peternak yang bermitra dengan PT Ciomas Adisatwa mendapatkan harga ayam yang sama. Potensi penerimaan dari dua periode jika dijumlahkan dapat mencapai Rp.664.764.500,-.

**Tabel 4.** Penerimaan peternakan ayam broiler Dieci Guntara

Uraian	Periode 1	Periode 2	Rataan
Jumlah DOC (ekor)	9000	9000	9000
Jumlah Panen (ekor)	8788	8821	8.804
Angka kematian (%)	2,35	1,98	2,16
Rata - rata berat panen (Kg/ekor)	1,82	1,97	1,89
Nilai Penjualan (Rp)	325.156.000	339.608.500	332.382.250

**Tabel 5.** Pendapatan (Rp) peternakan ayam broiler Dieci Guntara

Uraian	Periode 1	Periode 2	Rataan	Per ekor
Penerimaan	325.156.000	339.608.500	332.382.250	36.931
Biaya operasional	268.058.983	272.277.934	270.168.459	30.019
Pendapatan kotor	57.097.017	67.330.566	62.213.792	6.913
Biaya tenaga kerja (18%)	10.277.463	12.119.502	11.198.482	1.244
Pendapatan bersih	46.819.554	55.211.064	51.015.309	5.668

### Pendapatan

Pendapatan merupakan tujuan setiap jenis usaha. Pendapatan dapat dicapai jika penerimaan yang diperoleh dari hasil usaha lebih besar daripada jumlah pengeluarannya. Semakin tinggi selisih tersebut, semakin meningkat pendapatan yang dapat diperoleh. Bisa diartikan pula bahwa secara ekonomi usaha tersebut layak dipertahankan atau dilanjutkan. Hal ini sesuai dengan pendapat (Soekartawi 2002), yang menyatakan bahwa pendapatan adalah selisih antara penerimaan dengan total biaya produksi yang dikeluarkan oleh peternak.

Tabel 5 menunjukkan hasil perhitungan pada peternakan Dieci dengan total populasi 9000 ekor selama dua periode diperoleh rata-rata pendapatan sebagai selisih antara penerimaan dan biaya sebesar Rp.62.213.792,- atau Rp.6.913/ekor. Nilai tersebut dapat disebut pendapatan atau keuntungan kotor, sebab masih terdapat komponen biaya tenaga kerja yang tidak dipertimbangkan dalam perhitungan biaya operasional. Hal ini berdasar pada kesepakatan atau perjanjian kerjasama dengan tenaga kerja pada awal periode bahwa pembayaran tenaga kerja dihitung 18% dari pendapatan yang diperoleh setiap periode. Oleh karena itu setelah dilakukan pembayaran jasa tenaga kerja sebanyak 4 orang, maka diperoleh keuntungan bersih pada periode pertamasebesar Rp.46.819.554,- (Rp.5.202/ekor) dan pada periode kedua sebesar Rp.55.211.064,- (Rp.6.135/ekor). Rata-rata keuntungan untuk total populasi 9000 ekor dari dua periode pengamatan diperoleh nilai Rp. 51.015.309, atau Rp.5.668 per ekor per periode.

Berdasarkan pengamatan selama dua periode pada peternakan Dieci yang menerapkan pola kemitraan, peternak sebagai plasma yang bertanggung jawab terhadap pada aspek pemeliharaan, mendapatkan benefit berupa keuntungan yang cukup tinggi. Jika setiap pemeliharaan dengan populasi sebanyak 9000 ekor dapat dipertahankan dengan tingkat

kematian dibawah 3% sebagaimana dua periode yang diamati, maka selama satu tahun pemeliharaan (7 periode) potensi keuntungan total yang Bapak Dieci dapat terima ialah sebesar Rp.357.107.163,-/tahun. Potensi penghasilan dari peternakan broiler dengan pola kemitraan, masih dapat meningkat dengan adanya tambahan pendapatan yang dapat diperoleh peternak plasma dari apresiasi pencapaian nilai konversi pakan (FCR), tingkat kematian rendah, dan nilai indeks produksi yang baik. Namun demikian, jenis perjanjian yang dapat memberikan tambahan tersebut tidak sama pada setiap sistem kemitraan yang ada.

Menurut Hasyim (2006), bahwa keuntungan merupakan laba yang diperoleh dalam melakukan suatu usaha dimana laba yang diperoleh dipengaruhi oleh harga jual produk dan jumlah produk yang dijual. Nilai keuntungan peternakan ayam broiler terutama dengan pola kemitraan dipengaruhi oleh beberapa faktor dominan selama pemeliharaan seperti lama pemeliharaan, jumlah pakan yang dikonsumsi, pencapaian berat akhir, serta tingkat kematian. Apabila peternak dapat mempertahankan efisiensi penggunaan pakan untuk mencapai berat badan ideal dari broiler yang dipelihara dengan lama pemeliharaan yang lebih singkat, maka nilai keuntungan yang diperoleh juga akan mengalami peningkatan (Kasturi, 2020). Selain faktor yang dapat dikendalikan peternak, nilai jual serta harga sarana produksi yang ditetapkan pihak inti juga dapat berpengaruh terhadap nilai keuntungan peternak.

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### Kesimpulan

Pemeliharaan ayam broiler pola kemitraan pada peternakan Dieci dengan populasi 9000 ekor diperoleh keuntungan rata-rata sebesar nilai Rp. 65.775.310, atau Rp.7.308 per ekor per

periode. dengan demikian, selama satu tahun dengan pola demikian, potensi keuntungan dapat diperoleh sebesar Rp.460.427.166,-/ tahun.

Faktor utama dari pihak peternak yang menentukan nilai keuntungan ialah lama pemeliharaan, jumlah konsumsi pakan, tingkat kematian, sementara faktor penentu dari pihak inti antara lain harga sarana produksi dan harga jual ayam hidup.

### Saran

Keuntungan peternak pada pemeliharaan broiler pola kemitraan dapat ditingkatkan dengan cara meningkatkan jumlah populasi, atau dengan meningkatkan produktivitas ayam yang dipelihara tanpa mengabaikan efisiensi penggunaan sumber daya yang disiapkan pihak inti. Dengan demikian, keuntungan tidak hanya pada pihak peternak tetapi juga pada pihak mitra yang telah menyediakan sarana produksi dengan nilai yang cukup besar.

### DAFTAR PUSTAKA

- Arto. 2017. Analisis Pola Kemitraan Peternakan Ayam Pedaging pada peternak Plasma PT. Satwa Mirama Raya Di Kabupaten Malang.
- Abidin, Z. 2019. Meningkatkan produktivitas ayam ras pedaging, Agromedia. Penerbit PT.Gramedia Pustaka Umum, Jakarta.
- Cahyono. 2015. Biaya Variabel Usaha Ternak Unggas. Pinang Merah Publisher, Yogyakarta.
- Crisdandi, P., A. Zukhri, dan M. A. Metriana. 2015. Pengaruh biaya pemeliharaan dan harga jual terhadap pendapatan petani cengkeh di Desa Tirtasari pada tahun 2014. Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha, 5(1): 63-96.
- Fitriza, Y. T., F. T. Haryadi,, dan S. P. Syahlani. 2012. Analisis pendapatan dan persepsi peternak plasma terhadap kontrak perjanjian pola kemitraan ayam pedaging di provinsi Lampung. Buletin Peternakan, 36(1): 57-65.
- Hasyim, H. 2006. Analisis Hubungan Karakteristik Petani Kopi Terhadap Pendapatan (Studi Kasus: Desa Dolok Seribu Kecamatan Paguran Kabupaten Tapanuli Utara). Jurnal Komunikasi Penelitian. Lembaga Penelitian USU, Medan.
- Kasturi. 2020. Manajemen pakan ayam broiler fase starter. PT. Erlangga, Jakarta.
- Lacy, M. dan Vest, L.R. 2000. Improving feed conversion in broiler: a guide for growers. <http://www.ces.uga.edu/pubed/c:793-W.html>. (15 Maret 2022).
- Lestari. 2020. Beternak Ayam Pedaging. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Burji, M. 2020. Strategi pemilihan DOC pada usaha ternak ayam broiler. Jurnal Agribisnis. 7(2): 6-12.
- Rasyaf. 2011. Manajemen Pemeliharaan Ayam Broiler. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Sirajuddin. 2019. Pemilihan Bibit DOC pada Ayam Pedaging yang Baik. Metode Penelitian Survei. LP3ES, Bandung.
- Soekartawi. 2002. Prinsip Dasar Manajemen Pemasaran Hasil- Hasil Pertanian Edisi Revisi. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Trisanto, A., dan R. Prihandanu. 2019. Model sistem kandang ayam closed house otomatis menggunakan Omron Sysmac CPMIA 20-CDR-A-VI. Electrician: Jurnal rekayasa dan Teknologi Elektro, 9(1), 54-62.
- Umam. 2014. Usaha Peternakan Ayam Broiler. Lembaga Penerbitan Universitas, Malang.
- Utomo. 2015. Agribisnis Teori dan Aplikasi. Penerbit PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.